

**Eksistensi Perempuan Suku Sasak dalam Pembangunan Berkelanjutan
Di Bidang Ekowisata Desa Sembalun Lawang**
(Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mencapai Pembangunan Berkelanjutan SDGs)

Desti Ariani¹, Irma Juraida²
Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sumatera Utara
Universitas Teuku Umar
Email: Desti.Ariani@gmail.com,¹ irmajuraida@utu.ac.id²

Abstract

Women in the tourism industry sector, especially ecotourism, is a study that looks at the involvement of women in managing the development of an ecotourism-based village, where so far women are often ignored, even though it is women who are closer and understand the environment through their daily activities. This research is expected to arouse the interest of social and environmental sciences experts to conduct a similar study in the ecotourism area as well as the environment at large. This study uses the study of Ecofeminism which is a movement that is relatively new in environmental ethics. This study uses a sociological approach to gender and ecofeminism studies, with qualitative research methods. Ecotourism in the village of Sembalun Lawang is a concept that provides a fairly good opportunity for Sasak women to be able to develop and be able to actualize themselves independently and professionally. In addition, women remain part of the local community where they live and work. The existence of Sasak women in sustainable development in the field of ecotourism, besides having an impact on environmental sustainability, can also achieve gender equality and make women more empowered so that they get a stage in the public sector and also have an impact on economic income.

Kata kunci: Eksistensi, Perempuan Dan Ekowisata

1. PENDAHULUAN

Dalam *World Commission On Environmental Development* (WCED) pada tahun 1987 dirumuskan bahwa pengertian pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Konsep Pembangunan berkelanjutan secara sederhana merupakan pendekatan pembangunan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Pada tanggal 25 September

2015 bertempat di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), SDGs berlaku bagi seluruh negara (universal), sehingga seluruh negara tanpa kecuali negara maju memiliki kewajiban untuk mencapai Tujuan dan Target SDGs. SDGs yang berisi 17 Tujuan dan 169 Target merupakan rencana aksi global untuk 15 tahun ke depan (berlaku sejak 2016 hingga 2030), guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan (www.sdg2030indonesia).

Aspek lingkungan merupakan hal wajib yang harus diperhatikan dalam konsep pembangunan berkelanjutan. Sebagaimana yang telah menjadi tujuan dan target SDGs lebih tepatnya pada tujuan poin lima belas sebagai berikut:

“Melindungi, memulihkan dan mendukung penggunaan yang berkelanjutan terhadap ekosistem daratan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi (penggurunan), dan menghambat dan membalikkan degradasi tanah dan menghambat hilangnya keanekaragaman hayati”.

Salah satu bentuk pembangunan berkelanjutan yang sedang digalakkan di Indonesia adalah di bidang Ekowisata. Kebijakan pembangunan dalam sektor ekowisata disusun berdasarkan karakteristik domestik setiap negara. Masing-masing negara memiliki karakteristik yang khas dalam hal sumber daya alam, geografi, demografi dan penduduk lokal, sejarah dan pengalaman, keterkaitan industri, pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, kelembagaan dan *entrepreneurship*. Ekowisata sangat berkaitan erat dengan lingkungan dan upaya-upaya konservasi baik dari segi budaya maupun lingkungan alam. Di Indonesia, salah satu objek wisata alam yang berhasil mengembangkan pariwisata berbasis ekowisata adalah kawasan konservasi taman nasional gunung Rinjani (TNGR), TNGR juga pernah mendapat penghargaan di dunia berupa “*world agency award*” dari *National geographic* pada tahun 2004 dan keberhasilan ini juga membuat Lombok semakin dikenal oleh masyarakat internasional (Nugroho, 2015:178, 292).

Perkembangan desa ekowisata di kawasan taman nasional gunung Rinjani, tentu saja tidak terlepas dari peran masyarakat sekitar yang bermukim di kawasan tersebut dalam menjaga kelestarian sumber daya alam dan kearifan lokal yang ada. Tidak hanya laki-laki, perempuan juga seharusnya mempunyai peran besar dalam pembangunan desa di bidang ekowisata. Keterlibatan perempuan dalam pembangunan berkelanjutan juga menjadi target SDGs dalam mencapai tujuannya, seperti yang tertuang dalam poin nomor lima yaitu “Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan”. Maka dari itu keterlibatan perempuan merupakan faktor yang sangat penting seperti ikut serta dalam pengelolaan objek wisata, ikut serta dalam pengambilan keputusan untuk membuat suatu regulasi, ikut serta dalam mengelola dan melestarikan lingkungan.

Keterlibatan perempuan dianggap penting dalam proses pembangunan desa ekowisata, perempuan mempunyai pengetahuan yang mendalam dan sistematis mengenai proses-proses alam. Khususnya di pedesaan, perempuan mencerminkan kegiatan yang langsung berhubungan dengan alam. Seperti mengumpulkan hasil

tanaman untuk bahan makanan, mengumpulkan dedaunan dari tumbuhan yang hidup di hutan untuk obat-obatan, mengumpulkan kayu sebagai bahan bakar dan menjaga sumber air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat (Rodda 1993, dalam Ekofeminisme II 2014) perempuan tidak hanya mengawasi kerusakan lingkungan, namun juga berperan penting dalam hal pengelolaan lingkungan. Hal tersebut dapat diketahui dari peranan perempuan sebagai *producers*, perempuan yang dapat menghasilkan makanan yang berasal dari tanaman yang ditanam. Sebagai *consumers*, perempuan mengambil hasil dari tanaman atau hewan yang ada di alam, sebagai *campaigners*, perempuan yang mengkampanyekan pentingnya memelihara lingkungan. Sebagai *educators*, dapat dilihat dari proses alih pengetahuan mengenai berbagai kegiatan produktif maupun reproduktif kepada anak-anak perempuannya. Terakhir sebagai *communicators*, perempuan mampu memasarkan hasil dari alam lingkungannya ketempat lain.

Studi mengenai keterlibatan perempuan dalam sektor industri pariwisata khususnya ekowisata, merupakan suatu kajian yang melihat keterlibatan perempuan dalam mengelola pembangunan suatu desa yang berbasis ekowisata, dimana selama ini perempuan sering diabaikan pendapatnya meskipun sebenarnya perempuanlah yang lebih dekat dan memahami lingkungan melalui aktivitas mereka sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat menggugah minat para ahli ilmu sosial, ilmu lingkungan untuk melakukan studi serupa di kawasan ekowisata serta lingkungan hidup secara luas. Adapun yang menjadi tujuan dari kajian ini adalah untuk menggambarkan Eksistensi Perempuan suku Sasak dalam pembangunan berkelanjutan dibidang ekowisata.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan kajian Ekofeminisme yang merupakan sebuah gerakan yang tergolong baru dalam etika lingkungan. Sebagai sebuah istilah ia muncul pada 1974 dalam artikel *francois d'eaubone: Le Feminisme ou la mort* (Feminisme atau mati), sebuah artikel yang mengharap agar para perempuan memimpin revolusi penyelamatan bumi (Candraningrum, 2013:43). Para ekofeminis juga mengungkapkan bahwa peran gender yang diberikan pada perempuan menyebabkan mereka mempunyai kepekaan dan kedekatan dengan alam. Pernyataan di atas sudah jelas bahwa peran perempuan sangatlah penting dalam menjaga, mengelola dan melestarikan lingkungan alam, tidak hanya di sektor domestik, namun juga hingga sektor publik. Perempuan berhak untuk mengeluarkan dan diperhitungkan pendapatnya sebagai salah satu wujud perempuan dalam menjaga lingkungan. Dewasa ini telah banyak bentuk aksi perjuangan penyelamatan lingkungan yang dilakukan oleh perempuan, salah satunya adalah adalah perjuangan yang dilakukan oleh mama Aleta Baun seorang wanita yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan artikel yang dilansir secara daring, Aleta Baun telah berhasil meraih penghargaan *Goldman Environmental Prize 2013* di San Francisco Amerika Serikat atas jasa-jasanya di bidang konservasi alam. Perjuangan Mama Aleta telah

dimulai pada 1990-an ketika Gunung Batu Anjaf dan Nausus mulai dirambah industri tambang dan industri kehutanan. Gunung Batu Anjaf untuk dikeruk (dibelah) dan diolah menjadi batu marmer. Batu, bagi orang Timor adalah batu nama. Nama marga ada pada batu-batu itu. Kalau batu nama itu dihilangkan, maknanya sama dengan menghilangkan identitas orang Timor. Bagi Mama Aleta, jika hutan dan batu ditambang, mata air akan hilang. Sementara mereka menggantungkan hidup dari mata air untuk mengairi pertanian dan hutan untuk sumber pangan. dia pun bertindak, menyatukan komunitas untuk sama-sama menolak upaya korporasi itu demi mempertahankan identitas Suku Mollo. Keinginannya sederhana, agar masyarakat setempat tidak kehilangan sumber pangan, identitas dan budaya daerah. Mama Aleta secara damai menduduki tempat-tempat penambangan marmer dengan aksi yang disebut "protes sambil menenun". Perjuangan Mama Aleta dan Masyarakat Adat Mollo selama 11 tahun mulai membuahkan hasil pada 2007, dengan dihentikannya operasi tambang di daerah tersebut. Perusakan tanah hutan yang sakral di Gunung Mutis, Pulau Timor akhirnya bisa dicegah.

Penelitian yang dilakukan Demartoto (2012) dalam disertasi Universitas Gajah Mada yang berjudul "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pariwisata Berbasis Komunitas (Studi Kasus Tiga Desa Wisata Di Jawa Tengah)". Dari penelitian tersebut mengkaji peluang dan hambatan perempuan dalam memanfaatkan kegiatan pariwisata berbasis komunitas di Desa Kliwonan, Desa Barjo dan Desa Samiran. Peluang perempuan dalam memanfaatkan potensi wisata tersebut berupa penyediaan usaha wisata guna meningkatkan kapasitas diri dan mengembangkan relasi dengan wisatawan. Hambatan internal yang dihadapi perempuan yaitu masih terbatasnya skill dan modal usaha. Hambatan eksternal berupa kondisi masyarakat yang masih bias gender, kurang intensifnya koordinasi dan kerjasama antar sektor yang terkait. Perempuan di tiga desa penelitian lebih banyak menduduki posisi sebagai pekerja. Pemberdayaan perempuan di Desa Kliwonan dapat meningkatkan keahlian dan ketrampilan perempuan sehingga peran yang dijalankan lebih sebagai inisiator, investor, pengelola dan pengawas. Perempuan di Desa Kliwonan memiliki tingkat ekonomi yang lebih baik sehingga tingkat ketergantungan terhadap laki-laki menjadi lebih rendah dibandingkan dengan Desa Barjo dan Samiran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisna (2011) yang berjudul "problematika perempuan bekerja di sektor pariwisata (studi kasus perhotelan)" menjelaskan bahwa Sektor pariwisata telah mampu menciptakan kesempatan kerja melalui berbagai jenis usaha yang terkait dengan kepariwisataan yang dapat dimanfaatkan oleh pekerja baik laki-laki maupun perempuan. Walaupun pekerja perempuan sudah banyak terlibat dalam berbagai kegiatan di sektor pariwisata tetapi berbagai permasalahan gender selalu menyertainya yang membatasi perempuan di ranah publik seperti berbagai bentuk marginalisasi diskriminasi dan subordinasi yang tercermin pada kesenjangan upah atau gaji, terkonsentrasinya pekerja perempuan pada jenis-jenis pekerjaan secara manual

yang tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Potensi perempuan sebagai bagian dalam menunjang pembangunan nasional tidak dapat disangkal lagi, terutama sektor pariwisata yang salah satunya adalah industri jasa perhotelan semakin banyak diminati oleh pekerja perempuan, karena dunia kerja perhotelan menuntut adanya suatu sikap keramah-tamahan yang biasanya dimiliki pekerja perempuan secara alamiah. Peran ganda bagi pekerja perempuan yang sudah menikah menjadi dilematis, di satu sisi mereka sebagai ibu rumah tangga yang harus piawai mengatasi urusan rumah tangganya dan di sisi lain mereka harus profesional dalam meniti karier.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2014: 146-159). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan Sukabumi” menunjukkan bahwa kehadiran ekowisata berbasis masyarakat Batusuhunan memberikan perubahan bagi masyarakat terutama dalam aspek ekologi dan sosial. Pada aspek ekologi, penduduk telah memiliki kesadaran untuk melindungi lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan mulai menerapkan gaya hidup ramah lingkungan. Dalam aspek sosial, terjadi peningkatan kerjasama masyarakat terutama di bidang ekowisata. Kegiatan sosial di masyarakat sering diadakan sejalan dengan perkembangan ekowisata. Pada ekonomi, kesempatan kerja yang berasal dari sektor ekowisata bisa menjadi penghasilan tambahan bagi keluarga. Namun, perubahan dalam standar hidup tidak dapat dirasakan oleh masyarakat Batusuhunan karena pengembangan ekowisata baru saja dimulai dan baru berjalan selama sekitar

Selanjutnya kita juga bisa melihat keadaan ekowisata berbasis masyarakat di luar negeri melalui hasil penelitian oleh Linh Thuy Tran yang berjudul *community member learning in a community-based ecotourism project in northern vietnam*, (2006) Ada kekhawatiran yang muncul atas pembagian gender dalam pembagian kerja ekowisata, dan peningkatan peran tradisional (domestik) perempuan melalui partisipasi dalam program ekowisata berbasis masyarakat Perempuan lokal yang berpartisipasi dalam ekowisata sering kali dibatasi pada beberapa posisi dengan upah murah seperti tukang masak, tukang bersih, pelayan, dan penjual kerajinan tangan, Sementara laki-laki sering mengambil pekerjaan dengan bayaran yang lebih tinggi seperti pemandu wisata, supir, operator kapal, dan pekerja dan perawatan Melalui kajian diatas sangat jelas tipe pekerjaan yang dapat dilakukan perempuan lokal sering kali terbatas dalam ekowisata berbasis masyarakat tidak hanya upah yang rendah tapi juga pekerjaan yang meningkatkan produktivitas domestik mereka yaitu memasak dan bersih-bersih.

Meskipun demikian, ditemukan juga bahwa keterlibatan perempuan dalam ekowisata berbasis masyarakat dapat merubah peran domestik perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga maupun masyarakat. Contohnya dalam sebuah kajian perbandingan gender, pengembangan pariwisata dan pengentasan kemiskinan di daerah barat daya uganda, tucker&boonabaana (2012) menemukan bahwa peran domestik laki-laki sebagai pencari nafkah berubah dengan partisipasi perempuan dalam pariwisata. Studi

tersebut juga menunjukkan bahwa peran baru perempuan membantu merubah norma agama dan budaya yang menekan serta perilaku negatif terhadap perempuan, namun tanggung jawab mereka meningkat cukup signifikan. Pada saat yang sama, dengan pendapatan baru dari pariwisata, beberapa perempuan mampu mempekerjakan pembantu rumah tangga atau dapat berbagi tanggung jawab menjaga anak dan orangtua mereka. Secara keseluruhan dampak dari partisipasi perempuan dalam pariwisata adalah untuk meningkatkan pendapatan untuk belanja kebutuhan keluarga dan anak-anak (pendidikan, makanan, dan pakaian). Mendorong pengembangan masyarakat diantara para perempuan, dan memampukan mereka untuk berinvestasi serta memiliki propertinya sendiri (lahan dan rumah sewa), sehingga dapat memberikan keamanan finansial, kemandirian dan meningkatnya rasa percaya diri mereka dalam hubungan dengan laki-laki (Tran, 2006).

Sumua konsep literatur hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, sangat berkontribusi sebagai bahan masukan dan perbandingan dalam kajian ini, terkait dengan eksistensi perempuan dalam pembangunan desa dibidang ekowisata. Penelitian ini dilakukan di desa Sembalun Lawang Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Desa Sembalun Lawang juga merupakan desa adat suku Sasak yang merupakan suku asli daerah tersebut. Desa Sembalun Lawang termasuk desa yang menganut sistem patriarkat dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, adat dan kebudayaan yang telah berjalan sejak lama. Desa ini juga merupakan jalur masuk pendakian Gunung Rinjani yang sangat ramai dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau pedoman penerepan desa ekowisata yang sedang berkembang terutama di kawasan Gunung berapi di Indonesia, mengingat Indonesia merupakan Negara yang berada di garis *ring of fire* terpanjang di dunia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi gender dan kajian ekofeminisme, dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dianggap peneliti dapat digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif dapat mengungkapkan sifat pengalaman seseorang dengan fenomena tertentu, serta untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui, juga untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui (Strauss dan Corbin, 2003). Metode kualitatif ini bersifat terbuka dan dinamis sehingga memungkinkan informan untuk mengungkapkan pengalamannya dengan terbuka. Selain itu, dalam metode kualitatif ini diperlukan kemampuan peneliti untuk menangkap sudut pandang informan berkaitan tentang Eksistensi Perempuan suku Sasak dalam pembangunan berkelanjutan dibidang ekowisata. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif dianggap peneliti mampu menelaah bagaimana hubungan perempuan dengan alam, posisi perempuan, kedudukan perempuan dan keterlibatannya dalam pembangunan desa ekowisata.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Ekowisata di desa Sembalun Lawang adalah sebuah konsep yang memberikan peluang yang cukup baik bagi perempuan suku Sasak untuk dapat berkembang dan dapat mengaktualisasikan diri secara mandiri dan profesional. Di samping itu perempuan tetap jadi bagian dari komunitas lokal di mana mereka tinggal dan bekerja. Ekowisata dapat melibatkan perempuan dalam banyak cara seperti dengan keterampilan, minat dan segala macam bakat yang berbeda-beda pada setiap perempuan. Berperan aktif dalam bidang ekowisata dapat menjadi nilai tambah yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena seperti apa yang diketahui ekowisata didasarkan pada sumber daya lokal, dari kelestarian sumber daya alam, hingga budaya. Selain itu dalam pandangan ekofeminist, perempuan erat kaitannya dengan alam, dalam kehidupan sehari-hari perempuan selalu berhubungan dengan alam seperti air dan tumbuhan, maka setiap kerusakan alam yang terjadi, yang paling merasakan dampaknya adalah perempuan (Candraningrum, 2013:48). Dengan terlibatnya perempuan di ekowisata dapat memberikan peran besar dalam menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Ekowisata dalam konteks yang lebih luas, bisa sangat beragam terkait dengan aktivitas lainnya misalnya seperti mengolah makanan menjadi kuliner khas, membuka layanan akomodasi, wisata hasil pertanian atau agrowisata, membuat cinderamata dari hasil karya seni dan pendidikan berkelanjutan dalam bentuk *workshop* atau pelatihan-pelatihan, dapat menyediakan peluang bagi perempuan untuk memperluas wawasan dan keterampilan serta menemukan cara hidup secara berkesinambungan. Aktivitas perempuan dalam ekowisata sangat beragam, mulai dari membuka layanan akomodasi, rumah makan, toko hingga membuat kerajinan tangan, karya seni dan pengolahan makanan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada salah satu informan, awal mula keterlibatannya dalam mengelola ekowisata bermula dari terjadinya bencana alam banjir bandang yang disebabkan oleh perusakan hutan dan penebangan liar yang terjadi pada tahun 2006, yang menjadi korban pada saat itu adalah perempuan. Maka berangkat dari kejadian tersebut ia merasa terpanggil dan terdorong untuk terlibat di dalam tim siaga bencana desa (TSBD), dan melakukan kegiatan untuk mengurangi resiko bencana. Karena menurutnya yang lebih tau tentang kebutuhan perempuan adalah perempuan itu sendiri. Pernyataan diatas, dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang merupakan salah satu aktivis yang menyuarakan keinginan kaum perempuan sebagai berikut:

“Awalnya saya berpikir bagaimana untuk menangani masalah yang disampaikan dari kaum perempuan saat dipengungsian ketika pada saat terjadi bencana maupun pasca terjadi bencana, seperti bencana banjir bandang yang terjadi beberapa tahun yang lalu itu korbannya adalah perempuan, begitu juga pada saat di pengungsian, yang lebih

tau tentang kebutuhan perempuan seperti pembalut, selimut untuk anaknya, makanan untuk balita dan lain sebagainya yang lebih tau itu adalah perempuan itu sendiri. Maka dari itu saya merasa ada kewajiban untuk ikut dan terlibat langsung dalam tim siaga bencana desa agar bisa berpartisipasi dalam hal penanganan bencana. Nah berwalal dari situ juga kami kaum perempuan mempunyai wadah untuk melakukan kegiatan lainnya yang berawal dari membuat suatu kegiatan yang bisa bermanfaat untuk orang banyak, untuk desa keluarga dan diri sendiri” (Saiun, 45th).

Pernyataan dari salah satu perempuan yang merupakan salah satu aktivis yang tergabung dalam sebuah kelompok yang bernama tim siaga bencana desa (TSBD), dapat dianalisis bahwa informan tersebut menyadari dan merasakan bagaimana kondisi dirinya dan perempuan-perempuan lain disekitarnya pada saat terjadi bencana yang beberapa kali terjadi, contoh yang paling terbaru adalah kasus banjir bandang. Menurut pengalaman informan, jika perempuan tidak ikut serta terlibat dalam hal penanganan masyarakat di pengungsian, maka keinginan serta kebutuhan perempuan tidak secara maksimal dapat terpenuhi, terlebih untuk hal-hal yang bersifat sensitif seperti pembalut wanita, bagi perempuan kebutuhan akan pembalut, dan kebutuhan lainnya yang bersifat sensitif sangat penting, namun secara kultural masih menjadi suatu hal yang tabu dalam menyampaikan suatu hal yang bersifat keperluan pribadi namun ada nilai keperempuannya. Tidak hanya untuk keperluan perempuan itu sendiri saja, kebutuhan akan anak mereka khususnya yang masih bayi dan balita juga merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan secara detail, namun yang mengerti akan hal demikian adalah perempuan.

Berangkat dari hal-hal yang telah dijelaskan oleh informan berdasarkan pengalaman dari beberapa peristiwa yang telah terjadi, informan merasa tergerak hatinya untuk berpartisipasi dan terlibat untuk bisa melakukan sesuatu mewakili suara perempuan atas keinginan-keinginan perempuan di lingkungan desanya, informan menyadari bahwa untuk melakukannya secara individu tentu saja tidak dapat berjalan dengan baik maka dia bergabung dalam kelompok TSBD dengan harapan agar perempuan yang lain juga semakin ingin berpartisipasi dan semakin meningkatkan kapasitas kaum perempuan di desanya dalam hal kesiapan menghadapi bencana, menanggulangi bencana termasuk juga mempunyai kemampuan untuk dapat melakukan aksi kegiatan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bencana. Seperti pernyataan informan sebagai berikut:

“kita di TSBD berupaya melakukan kegiatan untuk mengurangi resiko terjadinya bencana contohnya tu kemarin kita ada kegiatan penanaman pohon di areal sekitar sumber air, kita juga membersihkan sampah-sampah yang ada disana kita sih berharap apa yang kita lakukan akan berdamak baik untuk kedepannya dan semakin banyak yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Desa kita ini kan sangat bergantung ya

pada hasil alam, kalau uda rusak, susah sudah kita. Kita makan dari alam, bertani, berkebun, dan Sembalun ini juga kan terkenal dengan alamnya yang indah, makanya sekarang juga udah banyak yang berkunjung kesini. Naik Gunung, melihat pemandangan, dan wisata di kebun kalau kita biarkan dia rusak, akan banyak akibat buruk yang kita dapat” (Saiun,45 thn).

Dari kutipan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa informan sadar bahwa jika lingkungan semakin rusak, bencana semakin sering terjadi, maka akan berdampak pada hasil alam yang selama ini menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat desa Sembalun Lawang, tidak hanya itu lingkungan yang rusak juga akan berdampak terhadap pembangunan ekowisata yang juga merupakan sumber penghasilan di desanya. Informan merasa bahwa menjadi suatu kewajiban dirinya sebagai masyarakat, perempuan yang berada di lokasi ekowisata ikut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan agar pembangunan desa Sembalun Lawang dari segi ekowisata akan semakin berkembang dan berkelanjutan. Terlibatnya perempuan suku Sasak dalam pembangunan berkelanjutan di bidang ekowisata, selain berdampak pada kelestarian lingkungan juga dapat mencapai kesetaraan gender dan menjadikan perempuan lebih berdaya sehingga mendapat panggung di sektor publik hingga berdampak pula bagi pendapatan ekonomi.

5. PENUTUP

Seluruh negara tanpa kecuali negara maju memiliki kewajiban untuk mencapai Tujuan dan Target SDGs. Guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. Aspek lingkungan merupakan hal wajib yang harus diperhatikan dalam konsep pembangunan berkelanjutan. Sebagaimana yang telah menjadi tujuan dan target dari SDGs tersebut. Salah satu bentuk pembangunan berkelanjutan yang sedang digalakkan di Indonesia adalah pembangunan dalam bidang ekowisata. Ekowisata sangat berkaitan erat dengan lingkungan dan upaya-upaya konservasi baik dari segi budaya maupun lingkungan alam. Di Indonesia, salah satu objek wisata alam yang berhasil mengembangkan pariwisata berbasis ekowisata adalah kawasan konservasi taman nasional gunung Rinjani (TNGR).

Perkembangan desa ekowisata di kawasan taman nasional gunung Rinjani, tentu saja tidak terlepas dari peran masyarakat sekitar yang bermukim di kawasan tersebut dalam menjaga kelestarian sumber daya alam dan kearifan lokal yang ada. Tidak hanya laki-laki, perempuan juga seharusnya mempunyai peran besar dalam pembangunan desa dibidang ekowisata. Keterlibatan perempuan dalam pembangunan berkelanjutan juga menjadi target SDGs dalam mencapai tujuannya, seperti yang tertuang dalam poin nomor lima yaitu ”Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan”. Maka dari itu keterlibatan perempuan merupakan faktor yang sangat penting seperti ikut serta dalam pengelolaan objek wisata, ikut serta dalam pengambilan

keputusan untuk membuat suatu regulasi, ikut serta dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Eksistensi perempuan suku Sasak dalam pembangunan berkelanjutan dibidang ekowisata, selain berdampak pada kelestarian lingkungan juga dapat mencapai kesetaraan gender dan menjadikan perempuan lebih berdaya sehingga mendapat panggung di sektor publik hingga berdampak pula bagi pendapatan ekonomi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Arivia G. Filsafat Berperspektif Feminis. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan; 2003.

Candraningrum D. Ekofeminisme II, Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah. Jogjakarta: Jalasutra; 2013.

Dinas Pariwisata. Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok timur [Internet]. 2017. Available from: <http://dinpar.lomboktimurkab.go.id/>

Karmilah M. Peran Ganda Perempuan Di Lingkungan. J Mhs. 2013.

Mosse J. Gender dan Pembangunan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2007.

Putri Sri AA. Faktor-Faktor Yang Memotivasi Perempuan Sebagai Pengelola Pondok Wisata Di Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Anal Pariwisata. 2013;

Mies M, Shiva V. Introduction to Ecofeminism. In: Environmental ethics: divergence and convergence. 2003.

<https://www.sdg2030indonesia.org/>

<http://fokus.news.viva.co.id/news/read/405691-aleta-baun-perempuan-pahlawan-lingkungan-dari-ntt> (Diakses tanggal 28-7-2016).